

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang Allah turunkan kepada Nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw., melalui perantara Malaikat Jibril as. Kitab ini merupakan undang-undang dari Allah Yang Maha Pencipta untuk memberikan petunjuk dan memperbaiki hamba-Nya. Dengan mempelajari Al-Qur'an, seseorang akan mencapai kesempurnaan hidup, dan dengan mengamalkannya, seseorang akan meraih kebahagiaan sejati.<sup>1</sup>

Fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Untuk memperoleh petunjuk dari Al-Qur'an, diperlukan beberapa langkah berikut: pertama, Al-Qur'an harus dibaca dan dipelajari secara mendalam. Kedua, setelah membaca dan mempelajarinya, isi kandungan Al-Qur'an harus dipahami dan dihayati.<sup>2</sup>

Sebagai panduan dan petunjuk hidup bagi umat Islam, Al-Qur'an juga berfungsi untuk menuntun dan membimbing manusia ke jalan yang benar demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan berbagai ilmu untuk mempelajari dan memahami isi kandungan Al-Qur'an. Disiplin ilmu tersebut meliputi *Nahwu*, *Sharaf*, *Tajwîd*, *Tafsîr*, *Balâghah*, dan lain-lain. Allah Swt., memberikan penghargaan kepada mereka yang bersedia mempelajari

---

<sup>1</sup>Muhammad 'Abd al-'Azhîm al-Zarqanî, *Manâhil al-Irfân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, Jilid I (Beirut, Lebanon: Dar al-Kitâb al-'Arabî, 1995), 12.

<sup>2</sup>Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), 1-2.

dan mengajarkan Al-Qur'an, menjadikan mereka termasuk golongan manusia terbaik.<sup>3</sup>

Apalagi akhir-akhir ini kasus bunuh diri marak terjadi, kebanyakan dari penyebab bunuh diri ini adalah karena depresi dalam menjalani kehidupan. Yang akhirnya membuat mereka menyerah dan ingin mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Seperti yang terjadi pada kasus bunuh diri yang satu ini, dimana seorang mahasiswi bunuh diri dengan cara melompat dari lantai 12 gedung Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Brawijaya, Malang. Menurut Kasat Reskrim Polresta Malang, Kopol Danang Yudanto mengatakan korban diduga mengalami depresi berat dan ketika diidentifikasi tangan korban juga terdapat sayatan sebelum ia memutuskan bunuh diri yang artinya sebelumnya ia juga ingin mengakhiri hidupnya.<sup>4</sup>

Berkaca dari kasus bunuh diri di atas maka tentu perasaan depresi itu muncul salah satunya disebabkan karena tidak berpegang teguh kepada sesuatu yang menjadi petunjuk hidup yang benar yaitu Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an itu ada berbagai macam jalan dan cara yang Allah tawarkan kepada manusia agar mereka termasuk golongan orang yang berbahagia dan berbagai macam peringatan agar mereka jangan sampai menjadi golongan manusia yang sengsara atau celaka, tentu kebahagiaan dan kesengsaraan tersebut adalah sesuatu yang benar adanya alias tidak dibuat-buat.

---

<sup>3</sup>Moch. Sya'roni Hasan dan Lusmiyatun Nisa, "Metode Qiraah Muwahhadah dalam Membentuk Keserasian Bacaan Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng Jombang)", *Jurnal Falasifa*, Volume 10, Nomor 2, September 2019, 103.

<sup>4</sup>CNN Indonesia, Identitas Mahasiswa UB Tewas Dari Lantai 12, Diduga Depresi, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231215134626-12-1037693/identitas-mahasiswi-ub-tewas-dari-lantai-12-terungkap-diduga-depresi>, diakses pada 12 Januari 2024.

Berbicara mengenai golongan manusia maka akan kita jumpai berbagai macam golongan yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an. Diantaranya adalah dalam Q.S Al-Fatihah yang dari hasil sebuah penelitian menyebutkan bahwa disana ada tiga jenis golongan manusia yaitu, Golongan *An'amta alaihim* (diberi nikmat), yaitu para Nabi, *al-Siddiqîn*, *al-Syuhadâ*, dan *al-Shâlihîn*, Golongan *al-Magdûb alaihim* (Yang dimurkai), dan Golongan *al-Dhâllîn* (Sesat). Selanjutnya juga dalam penelitian lain yang terdapat dalam Q.S. al-Waqi'ah yang juga ditemukan ada tiga golongan manusia yaitu, Golongan *al-Sâbiqun al-Sâbiqûn*, Golongan *ashâb al-Yamîn* dan Golongan *ashâb al-Syimâl*.

Adapun penulis ingin mengkaji surah lain yang juga di dalamnya juga ada membahas mengenai golongan manusia yaitu yang terdapat dalam Q.S. al-Lail/92: 5-11 yaitu, Golongan *al-Yusrâ* dan Golongan *al-'Ushrâ*. Sehingga dengan mengkaji dua golongan yang ada pada surah ini, penulis berharap dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai golongan manusia yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan begitu juga dapat diketahui hakikat kebahagiaan dan kesengsaraan itu seperti apa.

Dalam Q.S. al-Lail/92: 5-11 ini memang tidak menyebutkan secara langsung mengenai dua golongan manusia tersebut, namun ketika penulis merujuk ke dalam kitab tafsir maka terlihat bahwa di situ ada dua kelompok atau golongan manusia, yaitu *al-Yusrâ* dan *al-'Ushrâ* sebagaimana yang disinggung pada paragraf sebelumnya. Menurut hemat penulis dua golongan yang ada dalam Q.S. al-Lail/92: 5-11 ini perlu dijelaskan lebih lanjut sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih rinci dan mendalam.

Seperti Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan mengenai maksud kemudahan, yakni Allah akan menciptakan kemudahan dan petunjuk kepada orang yang bertakwa dan beramal saleh.<sup>5</sup> Sementara Ali *al-shabuni* menafsirkan bahwa Allah akan memberikan taufik dan kemudahan bagi orang yang beriman dan bertakwa, sehingga mereka dapat melakukan amal saleh dengan mudah.<sup>6</sup> Adapun Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah akan memudahkan jalan bagi orang yang bertakwa dan beramal saleh. Ini mencakup segala kemudahan saat menghadapi kehidupan, baik kehidupan dalam urusan dunia maupun akhirat.<sup>7</sup>

Sementara maksud kesulitan menurut Quraish Shihab menafsirkan bahwa kesulitan dalam ayat ini merujuk pada konsekuensi buruk yang akan dialami oleh orang yang kikir dan merasa cukup dengan dirinya sendiri tanpa memerlukan bantuan dari Allah.<sup>8</sup> Sejalan juga dengan penafsiran Ali *al-shabuni* menafsirkan bahwa kesulitan yang disebutkan dalam ayat ini merujuk pada kesulitan di dunia dan di akhirat.<sup>9</sup> Kemudian dalam penafsiran Ibnu Katsir menafsirkan bahwa kesulitan dalam ayat ini adalah keadaan yang akan dihadapi oleh orang yang *bakhîl* (kikir) dan merasa cukup (tidak butuh Allah).<sup>10</sup>

Dari beberapa penafsiran di atas tadi dapat dilihat bahwa penelitian mengenai dua golongan ini diharapkan mampu mengeksplorasi bagaimana

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15, 363.

<sup>6</sup>Ali al-Shabuni, *Safwatu al-Tafâsîr*, Jilid 3, (Kairo: al-Asydiqa, t.t), 1508.

<sup>7</sup>Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Jilid 8, Cet ke-2, (Riyadh: Dâr-Tayyibah, 1999), 417.

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 364.

<sup>9</sup>Ali al-Shabuni, *Safwatu al-Tafâsîr*, Jilid 2, 1508.

<sup>10</sup>Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, 417.

ketakwaan dan amal saleh dapat mempengaruhi kemudahan dalam hidup seseorang dan tentang bagaimana sifat kikir dan merasa cukup dengan diri sendiri dapat mempengaruhi kesulitan seseorang dalam dunia dan akhirat. Peneliti berharap dengan meneliti ini lebih dalam dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana ajaran Al-Qur'an dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam

Adapun untuk menjadikan pembahasan ini lebih fokus maka rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Ibnu Katsir. Kitab ini mempunyai keistimewaannya tersendiri, yang mana kitab tafsir ini terkenal dengan nama tafsir Ibnu Katsir yang nama aslinya adalah *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*. Tafsir ini digolongkan kitab tafsir dengan corak dan orientasi tafsir *bi al-matsur* atau tafsir *bi al-riwayah*. Hal ini karena tafsir tersebut sangat dominan menggunakan riwayat atau hadis, serta pandangan para sahabat dan tabi'in. Metode yang digunakan oleh Ibnu Katsir, seorang ulama besar ahli tafsir dan hadis yang hidup pada abad ke-8 H, adalah metode tahlili atau metode analitis.<sup>11</sup> Kategori ini muncul karena penciptanya menafsirkan ayat demi ayat secara analitis sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an. Penafsiran seperti ini dianggap sebagai metode yang terbaik karena relatif bebas dari pengaruh kepentingan dan tujuan tertentu.

Penafsiran Ibnu Katsir penulis anggap mampu memberikan kontribusi yang menarik mengenai pemahaman terhadap ayat-ayat mengenai dua golongan manusia dalam Q.S. al-Lail/92: 5-11. Jika kemudian dibandingkan dengan salah satu kitab Tafsir Al-Ṭabarī yang juga mempunyai metode yang sama maka penafsiran Ibnu

---

<sup>11</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 149.

Katsir ini istimewa karena ketelitiannya dalam sanad, kesederhanaan bahasanya, dan kejelasan pemikirannya.<sup>12</sup> Oleh karena itu, menarik untuk memahami konsep pemahaman dari kedua golongan manusia ini.

Dengan mengkaji kitab tafsir inilah penulis berharap dapat memberikan informasi secara lebih luas dan mendalam mengenai golongan manusia yang ada dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu penulis memilih penelitian ini dengan sebuah judul yaitu Dua Golongan Manusia Dalam Q.S. al-Lail/92: 5-11 (Studi Tafsir Ibnu Katsir).

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan isu-isu yang telah diuraikan sebelumnya, untuk menjaga fokus dan menghindari keluar dari topik, penulis memutuskan untuk memberikan batasan-batasan. Pertama, hanya ayat 5-11 dari surah al-Lail yang akan dibahas, bukan seluruh ayat dalam surat tersebut. Kedua, hanya tafsir Ibnu Katsir yang akan menjadi rujukan analisis, tidak semua tafsir yang tersedia. Alasan penulis menentukan ayat-ayat tersebut adalah untuk memudahkan penelitian dan pembahasan. Untuk melihat bagaimana ayat-ayat di atas dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir. Adapun rumusan masalah yang akan dijawab dalam skripsi ini adalah bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap dua golongan manusia dalam Al-Qur'an Surah al-Lail ayat 5-11, yang kemudian dirincikan menjadi dua rumusan masalah yaitu;

---

<sup>12</sup> Dadi Nurhaedi, "Tafsir al-Qur'an al-'Azhiim karya Ibnu Katsir" dalam Hamim Ilyas (ed.), *Studi Kitab Tafsir*, 147-148.

1. Bagaimana karakteristik dan balasan orang yang baik dalam Al-Qur'an Surah al-Lail ayat 5 -7 menurut penafsiran menurut penafsiran Ibnu Katsir?
2. Bagaimana karakteristik dan balasan orang yang buruk dalam Al-Qur'an Surah al-Lail ayat 8-11 menurut penafsiran Ibnu Katsir ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik dan balasan orang yang baik dalam Al-Qur'an Surah al-Lail ayat 5-7 menurut penafsiran Ibnu Katsir.
2. Untuk mengetahui karakteristik dan balasan orang yang buruk dalam Al-Qur'an Surah al-Lail ayat 8-11 menurut penafsiran Ibnu Katsir.

### **D. Signifikansi Penelitian**

1. Secara teoritis, diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan umat Islam, khususnya di bidang Al-Qur'an dan tafsir dan memberikan pengayaan mengenai konsepsi dan golongan manusia dalam perspektif tafsir riwayat.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap lembaga dakwah dan kajian islam sebagai bahan pengajaran mengenai konsepsi dan golongan manusia dalam perspektif tafsir riwayat.

## E. Definisi Operasional

Penegasan istilah ini dilakukan agar pembahasan dalam penelitian lebih terfokus pada permasalahan yang dibahas, serta menghindari adanya kerancuan pemahaman terhadap istilah-istilah yang ada, serta memberikan gambaran mengenai ruang lingkup yang ingin dibahas. Berikut ini akan diuraikan penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya:

### 1. Manusia

Manusia dipahami sebagai makhluk yang berakal budi dan mampu menguasai makhluk lainnya.<sup>13</sup> Sebagai bagian dari ordo primata, manusia memiliki ciri-ciri seperti otak yang besar, kemampuan berjalan tegak, kemampuan berbahasa, kemampuan membuat alat-alat, serta memiliki organisasi sosial.<sup>14</sup>

Ibnu Arabi (w. 1240 M) merupakan seorang filsuf Muslim yang menyatakan bahwa manusia tidak ada tandingannya di antara makhluk lainnya. Manusia memiliki daya hidup, pengetahuan, kehendak, kemampuan berbicara, penglihatan, pendengaran, pemikiran, dan keputusan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting karena dilengkapi dengan semua karakteristik dan kondisi yang diperlukan untuk menjalankan perannya sebagai makhluk Allah di dunia ini.<sup>15</sup> Adapun manusia yang dimaksud penulis di sini adalah manusia yang baik dan

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), 558.

<sup>14</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1990), 152.

<sup>15</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), cet. I, 1.



buruk, yang masing-masing memounyai karakteristiknya sesuai dengan yang ada dalam Q.S. al-Lail/92: 5-11 (Studi Tafsir Ibnu Katsir).

## 2. Studi Tafsir Tematik

Tafsir tematik atau dalam bahasa Arabnya adalah tafsir *maudu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudu'i*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Tafsir *maudhu'i* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara terstruktur dengan menghimpun semua ayat yang memiliki tujuan dan tema yang serupa. Kemudian, ayat-ayat ini disusun sesuai urutan waktu turunnya, sambil memperhatikan konteks dan sebab-sebab turunnya.<sup>16</sup> Studi tematik yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian pada satu tema tertentu, kemudian mencari pandangan al-Qur'an mengenai tema tersebut dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang relevan, menganalisis, dan memahami setiap ayat secara mendalam.<sup>17</sup> Studi tematik penulis ambil agar pembahasan mengenai dua golongan manusia dalam Q.S. al-Lail/92: 5-11 bisa terfokus dengan baik. Sesuai dengan pengertiannya yaitu membahas suatu tema dan kemudian menyelesaikan permasalahan yang diangkat.

## F. Kajian Terdahulu

Kajian mengenai golongan manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an memang bukan kajian baru. Penulis telah menemukan beberapa kajian terdahulu yang mengkaji tentang topik ini. Namun kajian mengenai golongan manusia ini terdapat

---

<sup>16</sup>Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhû'i dan Cara Penerapannya*, ter. (Pustaka Setia, 2002). 43.

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, ed. oleh Abd. Sakur Dj (Lentera Hati, 2013). 385

dalam surah yang berbeda. Serta yang membedakan kajian ini dengan kajian terdahulu adalah kajian terdahulu tersebut mengelompokkan manusia menjadi tiga golongan, tentu hal ini berbeda dengan apa yang ada di surah al-Lail yang mengelompokkan manusia menjadi dua golongan. Sehingga dua golongan manusia yang ada di surah al-Lail ini menurut hemat penulis lebih mudah dipahami dalam hal pengelompokkan golongan manusia ini, karena jika dilihat tiga golongan itu pada intinya juga terbagi menjadi dua golongan saja. Dan kajian terdahulu itu sifatnya lebih kepada kajian tematik murni sementara kajian ini lebih kepada tematik secara khusus yang berkaitan dengan pemikiran mufassir sehingga hal ini lebih memfokuskan pembahasan tentang satu tema.

Kemudian penulis juga melakukan penelusuran lebih jauh mengenai kajian mengenai surah al-Lail ini dan penulis hanya menemukan sebuah kajian yang menjadikan surah ini sebagai pembahasan atau sebagai bahan kajian.

Berikut beberapa kajian sebelumnya yang pernah membahas golongan manusia dalam Al-Qur'an.

1. Skripsi berjudul "Dimensi Akhlak Dalam Surat al-Lail" karya Nurul Awanis Binti Fadzil, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2022. Skripsi ini menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat bawaan dalam diri manusia yang muncul secara spontan atau refleksi tanpa perlu berpikir terlebih dahulu. Dalam surah al-Lail, dimensi akhlak dibagi menjadi dua bagian:
  - a. Akhlak Mahmudah: Akhlak ini terdapat dalam ayat 5 dan 6, yang meliputi perbuatan memberi (sedekah), takwa, dan kejujuran (*shiddiq*).

- b. Akhlak Mazmumah: Dalam surat ini , akhlak tercela ini terdapat dalam ayat 7 dan 8, yang meliputi sifat kikir, merasa diri cukup tanpa membutuhkan bantuan orang lain, dan berdusta. Bentuk-bentuk akhlak yang dibahas dalam penelitian ini adalah sedekah, takwa, *shiddiq*, dusta (*kazzib*), kikir (*bakhil*), dan merasa diri cukup (*istighnâ*).
2. Skripsi berjudul “Tiga Golongan Manusia Dalam Al-Qur’an” karya Awal Asri Ama, Fakultas Ushuludin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar 2016. Skripsi ini mengeksplorasi tiga kelompok yang disebutkan dalam QS. Al-Fatihah. Kelompok pertama adalah mereka yang diberkahi oleh Allah Swt., termasuk para Nabi dan Rasul, orang-orang yang jujur, pejuang di jalan Allah Swt., dan orang-orang saleh. Kelompok kedua adalah mereka yang mendapat murka Allah Swt., yaitu orang-orang yang sering melanggar perintah dan janji-Nya, tidak bersyukur atas nikmat-Nya, dan bersikap munafik. Kelompok ketiga adalah mereka yang tersesat di jalan Allah Swt., yaitu orang-orang yang melakukan ibadah tanpa didasari pengetahuan atau yang dengan sengaja mengabaikan panggilan Allah Swt.
  3. Skripsi berjudul “Tiga Golongan Manusia Dalam Surat Al-Waqi’ah Ayat 7-56” karya Muhammad Malik, Fakultas Ushuludin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. Skripsi ini membahas Pertama, dalam menafsirkan tiga golongan manusia, yaitu *al-Sâbiqûn al-Sâbiqûn*, *Ashâb al-Yamîn*, dan *Ashâb al-Syimâl*, *al-Marâghî* memberikan penjelasan langsung yang berfokus pada inti makna sesuai pengetahuan beliau. Quraish Shihab, sebaliknya, menafsirkan berdasarkan asal kata dalam ayat tersebut dan

menjelaskan maknanya dengan mempertimbangkan konteks perkembangan masyarakat modern. Kedua, *al-Marâghî* mengartikan *Tsullah min al-awwalîn* sebagai kelompok besar dari umat-umat terdahulu, sedangkan *wa qalîl min al-âkhirîn* dianggapnya sebagai kelompok kecil dari umat Nabi Muhammad saw., Di lain pihak, Quraish Shihab menafsirkan bahwa *Tsullah min al-awwalîn* merujuk pada sejumlah besar umat terdahulu bersama nabi mereka, dan *wa qalîl min al-âkhirîn* mengacu pada sedikit umat yang datang belakangan dari umat Nabi Muhammad saw.,

Dari penelitian terdahulu inilah penulis ingin mengkaji surah lain yang juga di dalamnya ada membahas mengenai golongan manusia yaitu yang terdapat dalam Q.S. al-Lail/92: 5-11 yaitu, Golongan *al-Yusra* atau yang disebut sebagai golongan yang baik dan Golongan *al-'Usra* atau yang disebut golongan orang buruk.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dari al-Qur'an, yang sumber-sumbernya dikumpulkan melalui studi literatur.<sup>18</sup> Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka, melalui proses membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan data yang tersedia dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dan buku-buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan kajian yang dibahas.<sup>19</sup> Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan

---

<sup>18</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2004), 4.

<sup>19</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 4.

data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati.<sup>20</sup> Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya mutu dalam penafsiran agar kualitas hasilnya dapat terjamin.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi penelitian.<sup>21</sup> Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini berupa penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsîr Ibnu Katsir mengenai golongan manusia yang ada dalam Q.S. al-Lail/92: 5-11, yang terbagi dalam dua golongan yaitu golongan orang yang bertakwa dan berdosa.
- 2) Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau data sumber dari data yang dibutuhkan.<sup>22</sup> Dalam hal ini data sekunder yang penulis maksud adalah yang berkaitan dengan konsepsi manusia dalam islam dan profil Ibnu Katsir dan tafsirnya.

### b. Sumber Data

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi penelitian.<sup>23</sup> Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Tafsîr Ibnu Katsir.

---

<sup>20</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

<sup>21</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

<sup>22</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

<sup>23</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

- 2) Sumber data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau data sumber dari data yang dibutuhkan.<sup>24</sup> Sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah tulisan yang berupa buku, jurnal, maupun hasil riset dan artikel yang berkaitan dengan golongan manusia yang ada dalam Q.S. al-Lail/92: 5 – 11.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa dokumentasi, yakni teknik yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.<sup>25</sup> Dalam hal ini penulis mengumpulkan data-data dari dokumen-dokumen berupa literatur-literatur yang ada kaitannya dengan tema yang dibahas oleh penulis. Sebagai data utama yang diambil dari penelitian ini yaitu al-Qur'an dan kitab tafsir Ibnu Katsir, serta sebagai penunjangnya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dan krusial dalam penelitian.<sup>26</sup>

Dalam hal ini penulis melakukan teknik analisis data yang dibuat dari metode maudhu'i dengan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>24</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2007), 329.

<sup>26</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006),

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema).
- b. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- c. Mempelajari ayat-ayat tersebut yakni Q.S. al-Lail/92: 5-11 sebagai ayat yang ingin dikaji dengan menggunakan bantuan kitab tafsîr Ibnu Katsir.
- d. Mengungkapkan penafsiran Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengenai dua golongan manusia yang ada dalam Q.S. al-Lail/92: 5-11.
- e. Melengkapi pembahasan dengan tafsir-tafsir lain, baik tafsir klasik maupun kontemporer dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan.
- f. Menarik kesimpulan mengenai tema yang diteliti.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka mempermudah jalannya penelitian ini dan agar penelitian yang diteliti tersusun rapi lagi sistematis, maka penulis perlu membuat sistematika penulisan kepada beberapa bab. Penulis membaginya menjadi empat bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang menjadi penjelasan dari bab itu. Sistematika tersebut diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan, yang merupakan gambaran secara umum dari keseluruhan pembahasan skripsi, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi pembahasan mengenai gambaran umum tentang manusia dan tafsir tematik, meliputi pengertian, karakteristik, keutamaan, fungsi dan tujuan

diciptakannya manusia serta mengenai pengertian, langkah-langkah dan keunggulan serta kelemahan dalam tafsir tematik.

Bab ketiga, berisi tentang biografi tafsîr Ibnu Katsir dan analisis dua golongan manusia dalam Q.S. al-Lail/92: 5-11 dalam tafsir tafsîr Ibnu Katsir

Bab keempat, Penutup, meliputi kesimpulan dari semua penelitian, saran-saran dan daftar pustaka. Bab IV merupakan akhir dari seluruh penelitian.